

**PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN DAN KEMAMPUAN VERBAL
TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS
SISWA SMA NEGERI 14 DAN 21 MEDAN**

Naeklan Simbolon
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan
email: naeklan.simbolon@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran dan kemampuan verbal terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris di SMA. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 14 dan 21 Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian *Treatment by level* 2 x 2. Sampel penelitian ini adalah 160 orang siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan verbal dan observasi kemampuan berbicara bahasa Inggris. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) Terdapat perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris antara siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kontekstual dan pembelajaran konvensional. (2) Terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kemampuan verbal terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris SMA. (3) Terdapat perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris antara siswa yang memiliki kemampuan verbal tinggi dan kemampuan verbal rendah. (4) Terdapat perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris antara siswa yang memiliki kemampuan verbal rendah yang diajar dengan pembelajaran kontekstual dibanding dengan siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional.

Kata Kunci: *pembelajaran kontekstual, kemampuan verbal, kemampuan berbicara, Bahasa Inggris*

**THE EFFECT OF THE INSTRUCTIONAL APPROACH AND VERBAL REASONING
ON SMA NEGERI 14 AND 21 MEDAN STUDENTS' ENGLISH SPEAKING COMPETENCE**

Abstract: The objective of this study was to know the effect of the instructional approach and verbal reasoning on SMA. The study was conducted at SMA Negeri 14 and 21 Medan. The experimental research was done by using 2 x 2 treatment by level design, with 160 students as the sample taken by random sampling. The instruments used were a verbal reasoning test and English speaking competence observation. The findings showed that: (1) there was a difference in the speaking competence between students taught by contextual teaching and learning and the conventional instruction; (2) there was an interaction between the instructional approach and verbal reasoning and English speaking competence; (3) there was a difference in the English speaking competence between students with high verbal reasoning and those with low verbal reasoning; and (4) there was a difference in the English speaking Competence between those with low verbal reasoning taught by using the contextual teaching and learning and those taught by the using conventional instruction.

Keywords: *contextual teaching and learning, verbal reasoning, English speaking competence*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan pendidikan dan pengetahuan karena Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang umum digunakan. Era globalisasi yang ditandai dengan perdagangan bebas memberi dampak bagi kehidupan masyarakat dan juga pendidikan di Indonesia. Penguasaan Bahasa Inggris, yang masih merupakan bahasa universal, sangat diharapkan se-

hingga masyarakat Indonesia dapat bersaing di pasar global.

Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa meliputi empat kompetensi yaitu membaca (*reading*), menulis (*writing*), mendengar (*listening*) dan berbicara (*speaking*). Rusmajadi (2010) mengatakan bahwa pelajaran berbicara merupakan pelajaran yang disenangi di antara pelajaran lainnya yaitu mendengar, membaca dan menulis; walaupun

selanjutnya dikatakan bahwa ada sebagian siswa yang menganggap pelajaran berbicara sebagai pelajaran yang menakutkan. Walaupun menarik di suatu sisi, banyak yang mengakui bahwa pelajaran berbicara sulit untuk dipraktikkan. Pelajaran berbicara saling berkaitan dengan keterampilan yang lain, seperti: membaca, menulis, dan mendengar. Kesulitan tersebut dibuktikan dengan kenyataan bahwa walaupun seorang siswa sudah belajar bahasa Inggris di sekolah lanjutan atau mengikuti kursus, namun kemampuannya berbicara bahasa Inggris masih mengecewakan. Pembelajaran bahasa Inggris dengan cara yang monoton kurang memberi kesempatan kepada siswa berinteraksi dengan siswa yang lain. Pembelajaran berbicara bahasa Inggris bukan sebatas pemberian pengetahuan yang bersifat hafalan (*grammatically*); akan lebih baik lagi apabila dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris ada interaksi antara satu siswa dengan siswa lainnya.

Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran utama yang harus dikuasai oleh siswa untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu ditingkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris pada siswa Sekolah Menengah Atas.

Pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan di dalam kelas selama ini masih sering menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas. Namun, setelah ditinjau kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa masih jauh dari yang diharapkan. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan guru-guru bahasa Inggris SMA, dinyatakan bahwa bahasa Inggris diajarkan secara terpadu (*integrated*), yaitu membaca, menulis, mendengar, dan berbicara. Di antara kompetensi-kompetensi tersebut yang mengalami kendala dalam pembelajaran adalah pada kompetensi *berbicara*, siswa masih belum optimal dalam berbicara bahasa Inggris.

Guru-guru SMA Negeri Medan umumnya masih menggunakan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran, yaitu pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Pada pembelajaran kon-

vensional, guru mempersiapkan materi pelajaran secara terstruktur dan kemudian menyampaikannya secara verbal kepada siswa, dengan harapan siswa dapat menguasai materi pelajaran tersebut tanpa melalui proses pencarian informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran yang disampaikan.

Dengan menggunakan pembelajaran konvensional tersebut, siswa kurang terpacu menyalurkan kreativitasnya dalam berpikir dan belajar, karena semua materi pelajaran sudah dipersiapkan oleh guru. Guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dengan hanya menyampaikan secara verbal materi pelajaran yang telah dipersiapkannya. Hal ini kemudian juga membuat tingkat keaktifan siswa dalam belajar sangat minim. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, masih banyak siswa mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris. Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut, dibutuhkan proses pembelajaran yang didesain sedemikian rupa sehingga tercipta atmosfer belajar dengan tingkat kesulitan yang dapat diminimalisir semaksimal mungkin.

Untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya pembelajaran berbicara bahasa Inggris perlu dilakukan penelitian tentang pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran bahasa Inggris. Riyanto (2010) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen yaitu: (1) konstruktivisme (*constructivism*); (2) bertanya (*questioning*); (3) menemukan (*inquiry*); (4) masyarakat belajar (*learning society*); (5) pemodelan (*modeling*); (6) refleksi (*reflection*); dan (7) penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris antara siswa yang diberi pembelajaran kontekstual dengan yang diberi pembelajaran konvensional? (2) Apakah terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kemampuan verbal terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris, apakah siswa yang memiliki kemampuan verbal tinggi, yang diberi pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki perbe-

daan kemampuan berbicara Bahasa Inggris dengan siswa yang diberi pembelajaran konvensional, apakah siswa yang memiliki kemampuan verbal rendah, yang diberi pembelajaran kontekstual mempunyai kemampuan berbicara Bahasa Inggris yang berbeda dengan siswa yang diberi pembelajaran konvensional?

Kemampuan adalah kata yang sudah mengalami afiksasi atau imbuhan dengan kata dasar mampu yang berarti sanggup. Kemampuan sebagai karakteristik yang berhubungan dengan kinerja efektif dan superior dalam suatu pekerjaan atau situasi. Kemampuan atau kompetensi diartikan sebagai pengetahuan yang dimiliki pemakai bahasa tentang bahasanya dan nilai inilah yang merupakan hal yang penting. Ada empat kemampuan dasar berbahasa, yaitu menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Adapun yang diteliti dalam penelitian ini adalah aspek berbicara.

Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu kegiatan menyampaikan maksud, ide, pikiran, perasaan, isi hati kepada orang lain dalam menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Berbicara pada hakikatnya merupakan proses berkomunikasi, yang dalam proses itu terjadi pemindahan pesan dari satu pihak ke pihak yang lain. Menurut Tarigan, berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara pada hakikatnya merupakan proses komunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Berbicara memiliki pengertian bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologi, neurologis, semantik dan linguistik sedemikian ekstensif, sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting terutama bagi kehidupan sosial. Berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa (Tarigan, 2007:15).

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pan-

dangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Pendekatan adalah suatu rangkaian tindakan yang terpola atau terorganisir, berdasarkan prinsip-prinsip tertentu (misalnya dasar filosofis, prinsip psikologis, prinsip didaktis) yang terarah secara sistematis pada tujuan-tujuan yang hendak dipakai (Ambarita, 2006:69). Dilihat dari pendekatan secara umum, pembelajaran terdiri atas dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*); dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru masih banyak diterapkan di sekolah di Indonesia. Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang berorientasi pada guru, dimana guru aktif memberikan penjelasan atau informasi pembelajaran secara terperinci tentang materi pembelajaran. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri materi yang dipelajarinya dan dapat menggunakannya pada kesempatan yang tepat. Pembelajaran yang berorientasi pada siswa dimana siswa diarahkan untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Pendekatan Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupannya sehari-hari (Depdiknas, 2002:23).

Johnson (2010) mengemukakan bahwa pendekatan kontekstual adalah konsep pembelajaran yang mendorong guru untuk mengaitkan atau menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan juga mendorong mereka untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dan memadukan dari komponen-komponen kontekstual seperti konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning commu-*

nity), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Pendekatan Pembelajaran kontekstual merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupannya sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya (Depdiknas, 2002:43).

Winataputra (2007:19) menyatakan beberapa karakteristik yang juga merupakan prinsip dasar perspektif konstruktivisme dalam pembelajaran adalah sebagai berikut. (1) Mengembangkan strategi alternatif untuk memperoleh dan menganalisis informasi. (2) Dimungkinkan perspektif jamak (*multiple perspective*) dalam proses belajar. (3) Peran siswa utama dalam proses belajar, baik dalam mengatur atau mengendalikan proses berpikirnya sendiri maupun ketika berinteraksi dengan lingkungannya. (4) Penggunaan *scaffolding* dalam pembelajaran. (5) Peran guru lebih sebagai tutor, fasilitator untuk mendukung kelancaran dan keberhasilan proses belajar siswa. (6) Pentingnya kegiatan belajar dan evaluasi belajar yang otentik.

Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada kelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal. Pembelajaran konvensional merupakan bentuk pembelajaran yang berorientasi kepada guru, dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan.

Tahapan dalam penerapan pembelajaran konvensional seperti berikut. (1) Persiapan yaitu mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. (2) Penyajian yaitu penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. (3) Menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman siswa atau dengan hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap kaitannya dalam struktur pengetahuan

yang dimilikinya. (4) Menyimpulkan yaitu tahapan untuk memahami inti atau pokok dari materi pelajaran yang telah disajikan. (5) Penerapan, yaitu langkah yang dilakukan untuk unjuk kemampuan siswa setelah menyimak penjelasan materi atau bahan dari guru yang dapat dilakukan dengan memberikan tes atau tugas rumah (Sanjaya, 2007:183).

Berkaitan dengan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran konvensional merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan dengan penyajian materi secara verbal dari guru kepada siswa. Dalam hal ini pembelajaran berorientasi pada guru sedangkan siswa bersifat pasif.

Kemampuan verbal adalah kemampuan penalaran tentang analogi verbal yang penekanannya tertuju pada komponen penalaran bukan pada kesulitan kata-kata. Kemampuan adalah sebuah penilaian atas apa yang dapat dilakukan seseorang (Gordon, 1982:311-319). Kemampuan verbal dapat melibatkan konsep-konsep seperti: (1) kemampuan untuk mendengarkan dan mengingat informasi yang disampaikan; (2) memahami makna informasi tertulis atau lisan; (3) pemecahan masalah bahasa berbasis jenis, sastra logis, atau sosial; (4) memahami hubungan antara konsep bahasa dan analogi bahasa melakukan atau perbandingan, dan (5) kemampuan untuk melakukan kompleks.

Kecerdasan verbal dalam bidang bahasa (linguistik) adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme dan intonasi dari kata yang diucapkan. Termasuk kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dalam mengubah kondisi pikiran dan menyampaikan informasi (Arifin & Ismail, 2011).

Menurut Thorne, yang dilaporkan oleh Thorndike, bahwa inteligensi terdiri dari “multi factor” atau faktor jamak yang mencakup kemampuan mental utama (*primary mental abilities*), yang meliputi: kemampuan verbal, kemampuan numerikal, kemampuan ruang, kemampuan memori, kemampuan penalaran, kemampuan penguasaan kata-kata, dan kecepatan *perceptual* Thorndike mengatakan, penala-

ran verbal adalah kemampuan untuk berpikir logis yang diekspresikan dengan kata-kata.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 14 dan 21 Medan, pada semester ganjil kelas X mulai. Pelaksanaan perlakuan disesuaikan dengan kalender pendidikan, perlakuan dilaksanakan selama delapan kali pertemuan untuk perlakuan dan dua kali pertemuan untuk tes kemampuan berbicara Bahasa Inggris.

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian *quasi experimental* untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Eksperimen ini dilaksanakan dengan memanipulasi variabel bebas, yaitu pendekatan pembelajaran kontekstual dan pendekatan pembelajaran konvensional. Variabel terikat adalah kemampuan berbicara Bahasa Inggris, ditinjau dari siswa yang memiliki kemampuan verbal tinggi dan kemampuan verbal rendah.

Desain penelitian yang digunakan adalah *treatment by level 2x2*, yang berarti penelitian hanya menyangkut dua taraf, yaitu (1) faktor pembelajaran terdiri atas dua taraf, pendekatan pembelajaran kontekstual dan pendekatan pembelajaran konvensional; (2) kemampuan verbal terdiri atas dua taraf, kemampuan verbal tinggi dan kemampuan verbal rendah.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 14 dan 21 Medan. Jumlah populasi adalah 560 orang siswa yang terdiri atas 8 kelas SMA Negeri 14 dan 6 kelas SMA Negeri 21 Medan. Setiap kelas berjumlah antara 40 orang. Semua siswa mengikuti mata pelajaran Bahasa Inggris dari kurikulum yang sama dan diajar oleh guru yang memiliki kualifikasi yang relatif sama. Sampel diambil secara acak dengan teknik undian 2 kelas SMA Negeri 14 untuk kelompok eksperimen yaitu kelas X-1 dan X-5 berjumlah 80 orang, dan 2 kelas SMA 21 sebagai kelompok kontrol, yaitu kelas X-2 dan kelas X-4 berjumlah 80 orang. Jadi jumlah keseluruhan sampel adalah 160 orang siswa. Dalam penelitian ini terdapat 4 kelompok,

yaitu 2 kelompok untuk eksperimen yang terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan verbal tinggi dan rendah, dan 2 kelompok untuk kontrol yang terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan verbal tinggi dan rendah.

Data yang dikumpulkan adalah data tentang kemampuan berbicara bahasa Inggris dan kemampuan verbal siswa yaitu tinggi rendah. Data yang dikumpulkan adalah data kemampuan berbicara bahasa Inggris secara lisan yang dikembangkan sendiri untuk kepentingan penelitian ini. Data untuk kemampuan verbal siswa diukur dengan tes kemampuan analogi kata yang dikembangkan oleh Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Medan. Tes ini tidak diujicobakan lagi karena dipandang telah memiliki kesahihan dan keterandalan yang tinggi.

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau untuk menguji hipotesis yang dirumuskan. Adapun analisis data adalah teknik statistik analisis Varians dua jalur dan Uji Tukey karena jumlah sampel penelitian setiap sel sama. Uji Tukey untuk mengetahui kelompok mana yang lebih tinggi secara signifikan. Uji Tukey digunakan untuk menguji perbedaan dua buah rata-rata secara berpasangan. Sebelum dianalisis terhadap data yang diperoleh terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk keperluan pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik analisis varians dua jalur (ANAVA) dengan *treatment by level 2 x 2* dan uji lanjut Tukey diperlukan harga rata-rata kelompok, berikut ini disajikan data kemampuan berbicara bahasa Inggris pada Tabel 1 dengan menggunakan analisis deskriptif.

Setelah data Tabel 1 diolah dengan Anava 2 jalur dengan *treatment by level 2x2*, maka diperoleh hasil analisis seperti ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 1. Data Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif

RINGKASAN DATA		Pendekatan Pembelajaran (A)		TOTAL
		Kontekstual (A1)	Konvensional (A2)	
Kemampuan Verbal	Tinggi B1	n = 40	n = 40	n = 80
		$\Sigma X_1= 3572$	$\Sigma X_3 = 2692$	$\Sigma X_{VT}= 6257$
		$\Sigma X_1^2= 320418$	$\Sigma X_3^2 =183418$	$\Sigma X_{VT}^2= 495429$
		$\overline{X}= 89,32$	$\overline{X}= 67,3$	$\overline{X}= 78,22$
		S ² = 36,88	S ² = 57,60	S ² = 76,63
	Rendah B2	n = 40	n = 40	n = 80
		$\Sigma X_2 = 2830$	$\Sigma X_4 = 3080$	$\Sigma X_{VR}= 5890$
		$\Sigma X_2^2 = 202270$	$\Sigma X_4^2 =238590$	$\Sigma X_{VR}^2= 438000$
		$\overline{X}= 70,75$	$\overline{X}= 77,0$	$\overline{X}= 73,62$
		S ² = 52,50	S ² = 36,67	S ² = 55,04
TOTAL		n = 80	n = 80	n = 80
		$\Sigma X_{PK} = 6401$	$\Sigma X_{PE} = 5760$	$\Sigma X_{g1} = 12161$
		$\Sigma X_{PK}^2 = 521057$	$\Sigma X_{PE}^2 = 420588$	$\Sigma X_{g1}^2 = 941645$
		$\overline{X}= 80,01$	$\overline{X}= 72,06$	$\overline{X}= 76,04$
		S ² = 112,62	S ² = 74,27	S ² = 65,84

Tabel 2. Hasil Perhitungan ANAVA Treatment by Level 2 x 2

Sumber Varians	JK	Dk	RJK	F _{hitung}	F _t ($\alpha.05$)	Ket.
Antar Kelompok	10170,59	3				
Pendekatan Pembelajaran (A)	841,80	1	841,80	18,34	4,01	Signifikan
Kemampuan Verbal (B)	2568,00	1	2568,00	55,93	4,01	Signifikan
Interaksi (AxB)	6760,79	1	6760,79	147,26	4,01	Signifikan
Dalam Kelompok (Galat)	7162,40	156	45,91			
Total	17332,99	159				

JK= Jumlah Kuadrat, dk = derajat kebebasan, RJK = Rerata Jumlah Kuadrat

Tabel 3. Hasil Perhitungan Uji Tukey

No.	Antara	Rata rata	Qhitung	Qtabel.
1.	$A_1B_1 - A_2B_1$	$Y_{A_1B_1}=89,32$ $Y_{A_2B_1}=67,10$	20,57	3,82
2.	$A_1B_2 - A_2B_2$	$Y_{A_1B_2}=70,75$ $Y_{A_2B_2}=77$	5,84	

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas dinyatakan sebagai berikut. (1) Terdapat perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris antara siswa yang diberi pendekatan pembelajaran kontekstual dan konvensional. Karena rata-rata kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang diberi pendekatan pembelajaran kontekstual adalah 80,10, dan untuk pendekatan pembelajaran konvensional adalah 72,06, disimpulkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang diberi pendekatan pembelajaran kontekstual lebih tinggi dari kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang diberi pendekatan pembelajaran konvensional. (2) Terdapat pengaruh interaksi antara siswa yang diberi pendekatan pembelajaran kontekstual dan konvensional terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris. Karena terdapat interaksi antara siswa yang diberi pendekatan pembelajaran kontekstual dan konvensional terhadap kemampuan berbicara bahasa maka dilanjutkan untuk pengujian *simple effect* dengan uji Tukey. (3) Siswa yang memiliki kemampuan verbal tinggi, yang diberi pembelajaran kontekstual memperoleh kemampuan berbicara bahasa Inggris lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberi pendekatan pembelajaran konvensional. Rata-rata kemampuan berbicara bahasa Inggris dengan pendekatan kontekstual dan kemampuan verbal tinggi = 89,32 dan rata-rata kemampuan berbicara bahasa Inggris dengan pendekatan konvensional dan kemampuan verbal tinggi = 67,10. Maka, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan verbal tinggi, yang diberi pembelajaran kontekstual memperoleh kemampuan berbicara bahasa Inggris lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberi pendekatan pembelajaran konvensional.

(4) Siswa yang memiliki kemampuan verbal rendah, yang diberi pembelajaran kontekstual memperoleh kemampuan berbicara Bahasa Inggris lebih rendah dibandingkan siswa yang diberi pendekatan pembelajaran konvensional. Rata-rata kemampuan berbicara bahasa Inggris dengan pendekatan kontekstual dan kemampuan verbal rendah = 70,75 dan rata-rata kemampuan berbicara bahasa Inggris dengan pendekatan konvensional dan kemampuan verbal rendah = 77. Dengan demikian, dapat disimpulkan siswa yang memiliki kemampuan verbal rendah, yang diberi pembelajaran kontekstual memperoleh kemampuan berbicara bahasa Inggris lebih rendah dibandingkan siswa yang diberi pendekatan pembelajaran konvensional.

Pembahasan

Kemampuan berbicara bahasa Inggris antara siswa yang diberi dengan pembelajaran kontekstual dan pembelajaran konvensional hasil penelitian menggunakan ANAVA 2 jalur dengan *treatment by level* 2x2 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris antara siswa yang diberi pembelajaran kontekstual dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Karena rata-rata kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang diberi pendekatan pembelajaran kontekstual lebih tinggi kemampuan berbicara bahasa Inggrisnya dari pada siswa yang diberi pendekatan pembelajaran konvensional. Hasil ini menunjukkan bahwa untuk mengajarkan materi ajar tentang kemampuan berbicara bahasa Inggris lebih baik menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dibandingkan dengan

ngan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Susanti, 2002) yang berjudul: *Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Bahasa Inggris*. Hasil penelitiannya menunjukkan ada hubungan positif antara kemampuan membaca bahasa Inggris. Seseorang yang mempunyai penguasaan kosakata tinggi, mempunyai kemampuan membaca yang tinggi, sebaliknya yang penguasaan kosakatanya rendah, memiliki kemampuan membaca yang rendah pula. Dalam hal ini ada kaitan antara membaca dan berbicara karena seseorang yang memiliki kosakata tinggi, pada umumnya dapat berbicara dengan baik.

Pendekatan pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa melihat makna dalam subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian siswa, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya. Untuk mencapai tujuan ini, pembelajaran meliputi delapan komponen yaitu membuat koneksi bermakna, melakukan pekerjaan yang signifikan, pembelajaran mandiri, berkolaborasi, berpikir kritis dan kreatif, memelihara individu, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian otentik.

Dalam proses pembelajaran, siswa dilatih membangun sendiri pengetahuan mereka dalam keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran berbicara bahasa Inggris, terdapat tujuh komponen pembelajaran kontekstual yang diterapkan yaitu: (1) konstruktivisme (*constructivism*); (2) menemukan (*inquiry*); (3) bertanya (*questioning*); (4) masyarakat belajar (*learning community*); (5) pemodelan (*modeling*); (6) refleksi (*reflection*); dan (7) penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*).

Interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kemampuan verbal terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara Pendekatan pembelajaran dan kemampuan verbal siswa terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMA Negeri 14 dan 21 Medan.

Dengan demikian, bahwa pendekatan pembelajaran dan kemampuan verbal siswa mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris dari siswa. Siswa yang memiliki kemampuan verbal tinggi dengan mengikuti pembelajaran kontekstual mengalami kemampuan berbicara bahasa Inggris yang lebih tinggi, dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan verbal tinggi dengan pembelajaran konvensional. Demikian pula siswa yang memiliki kemampuan verbal rendah dengan mengikuti pembelajaran konvensional mengalami kemampuan berbicara bahasa Inggris yang lebih tinggi, dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan verbal rendah dengan pendekatan pembelajaran kontekstual. Hal ini mengindikasikan adanya interaksi antara pembelajaran dengan kemampuan verbal siswa terhadap kompetensi kemampuan berbicara bahasa Inggris.

Proses pembelajaran kontekstual menjadi lebih bermakna sebab siswa terbantu dalam mengorganisasi pikiran maupun respon dalam waktu singkat ketika siswa tersebut memberikan reaksi terhadap situasi tertentu yang dihadapi. Selain itu, siswa belajar berinteraksi dan bekerja sama terhadap lingkungannya, baik antarsiswa, guru dengan siswa, dan siswa dengan lingkungan sekitarnya dalam upaya menggali ilmu atau konsep dari materi praktik. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat membangun dan menemukan sendiri pengetahuan, informasi dan keterampilan belajar yang dibutuhkannya, dimana informasi, keterampilan, ilmu dan pengetahuan tersebut diperoleh dengan cara memberdayakan siswa untuk berinteraksi secara aktif, yang bermanfaat untuk memecahkan masalah-masalah belajarnya. Selain itu, dengan menerapkan pembelajaran kontekstual, maka diharapkan mampu untuk menentukan sendiri materi perkuliahan penting untuk kebutuhan belajarnya.

Siswa dengan kemampuan verbal rendah akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam menyelesaikan masalah penguasaan perancangan kemampuan berbicara bahasa Inggris yang dihadapinya karena pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya berdasarkan informasi

yang diberitahukan oleh guru bukan karena ditemukan sendiri olehnya. Dengan kata lain, proses pembelajaran adalah transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Pendekatan pembelajaran seperti ini adalah bentuk pembelajaran di mana kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah dan eksperimen dalam bentuk praktikum menjadi alternatif utama. Di samping itu, pengetahuan hanya dianggap sebagai seperangkat fakta-fakta yang harus dihafal dan dianalisis dan kurang mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris.

Siswa yang memiliki kemampuan verbal tinggi akan mampu untuk menciptakan dan mengidentifikasi alternatif-alternatif pemecahan masalah, mampu untuk memilih dan menentukan materi-materi penting untuk kebutuhan belajarnya. Siswa dengan kemampuan verbal tinggi dapat dengan cepat beradaptasi, menyesuaikan apa yang diketahui atau tersimpan dalam ingatan jangka panjangnya dengan yang akan dipelajari dan dihadapinya. Siswa yang memiliki kemampuan verbal tinggi apabila diberi perlakuan dengan pembelajaran pembelajaran kontekstual, maka siswa akan memperoleh kemampuan berbicara bahasa Inggris yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pembelajaran konvensional mampu meningkatkan kompetensi siswa dalam merancang kemampuan berbicara bahasa Inggris yang memiliki kemampuan verbal rendah. Siswa yang memiliki kemampuan verbal rendah kurang mampu berpikir kombinatorial, berpikir proporsi, berpikir koordinasi, berpikir keseimbangan, berpikir probabilitas, berpikir korelasi, berpikir kompensasi dan berpikir konservasi terhadap objek yang diamati, tidak mampu berpikir sistematis, tidak terarah, di samping itu siswa kurang memiliki kemampuan berpikir induktif, deduktif dan empiris rasional. Kompetensi siswa dalam merancang kemampuan berbicara bahasa Inggris yang memiliki kemampuan verbal rendah dapat direduksi dengan pendekatan pembelajaran proyek karena pendekatan pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada

siswa untuk mengemukakan gagasan-gagasannya. Siswa dibiarkan aktif membentuk pengetahuannya dan guru berperan sebagai fasilitator agar proses pembentukan pengetahuan berjalan secara efisien. Guru melihat apakah pengetahuan siswa tepat atau tidak. Guru akan menanyakan dan menunjukkan dimana gagasan siswa tersebut tidak akan berlaku. Dengan demikian, siswa akan mengerti sendiri ketidaksesuaian gagasannya dengan masalah yang dihadapi.

Kemampuan berbicara bahasa Inggris dari siswa yang memiliki kemampuan verbal rendah, dengan perlakuan pembelajaran kontekstual dan pembelajaran konvensional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Inggris dari siswa yang memiliki kemampuan verbal rendah yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan berbicara bahasa Inggris dari siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual. Demikian pula siswa yang memiliki kemampuan verbal rendah dengan mengikuti pembelajaran konvensional mengalami kemampuan berbicara bahasa Inggris yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan verbal rendah dengan pendekatan pembelajaran kontekstual. Hal ini mengindikasikan adanya interaksi pendekatan pembelajaran dengan kemampuan verbal siswa terhadap kompetensi kemampuan berbicara bahasa Inggris.

Meskipun kedua pembaca yang lebih tinggi dan lebih rendah kemampuan verbal menghabiskan lebih banyak waktu membaca informasi yang relevan, para pembaca yang lebih tinggi kemampuan verbal memiliki sumber daya lebih atau menggunakan sumber daya siswa secara lebih efektif, yang membantu siswa memproses teks lebih cepat daripada kemampuan verbal rendah. Kemampuan verbal membantu pembaca membangun hubungan antara kalimat yang relevan dan pengetahuan sebelumnya, yang mungkin memerlukan pengolahan tambahan sumber daya. Pembaca dengan kemampuan verbal yang lebih tinggi mungkin memiliki pengolahan sumber daya lainnya yang

tersedia, atau mereka dapat menggunakan pengolahan sumber daya mereka secara lebih efektif untuk membangun dirinya.

Kemampuan berbicara bahasa Inggris dari siswa yang memiliki kemampuan verbal tinggi dengan perlakuan pendekatan pembelajaran kontekstual dan pendekatan pembelajaran konvensional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara Bahasa Inggris dari siswa yang memiliki kemampuan verbal tinggi yang dibelajarkan dengan pembelajaran kontekstual lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan berbicara bahasa Inggris dari siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Kemampuan verbal mengukur kemampuan seseorang akan penguasaan bahasa verbal.

Penguasaan bahasa verbal itu antara lain tes padanan kata (sinonim), lawan kata (antonim), tes padanan hubungan kata (tes analogi verbal), tes melengkapi kalimat (*missing words test*) dan lain-lain yang biasanya untuk memprediksi keberhasilannya di masa yang akan datang. Kemampuan verbal juga mengandung arti suatu penilaian yang dilakukan untuk mengukur kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa efektif apa yang dikenal sebagai bahasa baku. Saat ini, sebagian besar perusahaan menggunakan kemampuan verbal untuk melihat kemampuan komunikasi efektif seseorang.

PENUTUP

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Secara keseluruhan siswa yang diberi pendekatan pembelajaran kontekstual kemampuan berbicara bahasa Inggrisnya lebih tinggi daripada siswa yang diberi pembelajaran konvensional.
- (2) Terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kemampuan verbal terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Untuk siswa yang memiliki kemampuan verbal tinggi penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa

Inggris siswa, sedangkan untuk siswa yang memiliki kemampuan verbal rendah, penerapan pendekatan pembelajaran konvensional lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa.

- (3) Siswa yang memiliki kemampuan verbal tinggi, kemampuan berbicara bahasa Inggrisnya lebih tinggi dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual.
- (4) Siswa yang memiliki kemampuan verbal rendah, kemampuan bahasa Inggrisnya lebih tinggi dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung, mendorong, membantu, dan memberi semangat kepada peneliti terhadap penelitian yang dilakukan. Demikian juga kepada teman sejawat yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini, dan seluruh subjek yang terlibat yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu atas masukan dan saran yang diberikan. Kiranya semuanya itu menjadi bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, Alben. 2006. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 2002. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdiknas.
- Johnson, Elaine B. 2010. *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual: Apa Mengapa Hal Sini untuk Tetap*. Thousand Oaks: Corwin Press, Inc.
- Gordon, M. E. 1982. "Empirical Test of the Validity of Seniority as a Factor in Staffing Decisions". *Journal of Applied Psychology Volume X*.

- Riyanto Y. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Arifin, Rizal dan Hairul Nizam Ismail. 2011. *Konsep Keadilan dalam Teori Kecerdasan Pelbagai Menurut Perspektif*, web.-usm.my/education/publication/rizal.pdf (diakses pada 14 Oktober 2011).
- Rusmajadi, J. 2010. *Terampil Berbahasa Inggris*. Jakarta: PT Indeks.
- Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Susanti, R. 2002. "Pengusaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Bahasa Inggris". *Jurnal Pendidikan Penabur*. No:01, Th.I. Maret.
- Tarigan, H. G. 1996. *Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thorne, C. and Qiang, W. 1996. "Action Research in Language Teacher Education", *ELT Journal*, Vol.50, 3 July 1986.
- Winataputra. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.